

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia, sebagai negara yang kaya akan sumber daya alam, memiliki industri pertambangan yang sangat signifikan bagi perekonomian. Sektor ini berkontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), pendapatan ekspor, dan penciptaan lapangan kerja. Komoditas utama seperti Batubara, Nikel, Emas, dan Tembaga memainkan peran penting dalam industri ini. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), sektor pertambangan dan penggalian menyumbang sekitar 7-8% dari total PDB Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Selain itu, ekspor produk tambang seperti Batubara dan Nikel menyumbang lebih dari 20% dari total nilai ekspor Indonesia.

Ekonomi makro melibatkan aspek-aspek luas yang mempengaruhi ekonomi suatu negara secara keseluruhan, seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, suku bunga, nilai tukar, harga komoditas global, dan kebijakan pemerintah. Semua faktor ini memiliki dampak signifikan terhadap kinerja industri pertambangan misalnya, perubahan harga komoditas global dapat dilihat dari indeks harga komoditas internasional. Data dari Bloomberg menunjukkan bahwa harga batubara internasional dapat berfluktuasi secara signifikan dari tahun ke tahun, yang pada gilirannya mempengaruhi pendapatan perusahaan tambang.

Keputusan investasi adalah tindakan strategis yang diambil oleh perusahaan untuk mengalokasikan sumber daya ke proyek atau aset yang diharapkan memberikan keuntungan di masa depan. Dalam industri pertambangan, keputusan ini sering kali mencakup investasi dalam eksplorasi tambang baru, peningkatan kapasitas produksi, dan teknologi baru untuk efisiensi operasional. Menurut laporan tahunan beberapa perusahaan tambang besar di Indonesia seperti PT Aneka Tambang Tbk (Antam) dan PT Freeport Indonesia, investasi dalam eksplorasi dan pengembangan tambang baru mencapai miliaran dollar setiap tahunnya.

Nilai perusahaan sering digunakan sebagai ukuran kinerja keseluruhan perusahaan. Nilai ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kinerja keuangan, prospek pertumbuhan, dan manajemen risiko. Nilai perusahaan diukur melalui kapitalisasi pasar, yaitu harga saham dikalikan dengan jumlah saham yang beredar. Kapitalisasi pasar dari perusahaan pertambangan besar seperti PT Bukit Asam Tbk dan PT Adaro Energi Tbk menunjukkan tren naik turun yang dipengaruhi oleh

kinerja operasional dan dinamika harga komoditas. Data dari Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan bahwa kapitalisasi pasar PT Bukit Asam Tbk meningkat signifikan ketika harga batubara berada dalam tren naik.

Keputusan investasi berfungsi sebagai variabel intervening yang memediasi hubungan antara dinamika fundamental ekonomi makro dan nilai perusahaan. Dalam kondisi ekonomi makro yang menguntungkan, perusahaan mungkin melakukan investasi yang dapat meningkatkan nilai mereka. Sebaliknya, dalam kondisi yang kurang menguntungkan, investasi mungkin ditunda atau dibatasi, yang dapat berdampak negatif pada nilai perusahaan. Penelitian dari berbagai jurnal ekonomi menunjukkan adanya korelasi antara kondisi ekonomi makro dengan keputusan investasi dan nilai perusahaan. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Universitas Indonesia menunjukkan bahwa fluktuasi suku bunga dan inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan investasi perusahaan tambang.

Penelitian mengenai hubungan antara dinamika ekonomi makro, keputusan investasi, dan nilai perusahaan dalam konteks industri pertambangan di Indonesia sangat penting. Hal ini memberikan wawasan bagi manajemen perusahaan dalam membuat keputusan strategis, bagi investor dalam menilai potensi investasi, dan bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pertumbuhan industri pertambangan. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemahaman yang mendalam tentang hubungan ini dapat membantu perusahaan dalam mengoptimalkan strategi investasi mereka dan meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang. Data dari berbagai studi akademis dan laporan industri menegaskan pentingnya faktor-faktor ini dalam menentukan kesuksesan perusahaan pertambangan di Indonesia.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana dinamika fundamental ekonomi makro, seperti fluktuasi harga komoditas, inflasi, dan suku bunga, dapat mempengaruhi nilai perusahaan melalui keputusan investasi sebagai variabel intervening. Mengingat pentingnya sektor pertambangan bagi perekonomian Indonesia serta fluktuasi yang terjadi akibat perubahan kondisi ekonomi global dan domestik, maka pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antar variabel tersebut menjadi sangat relevan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap literatur akademik serta memberikan panduan strategis bagi pelaku industri, investor, dan pembuat kebijakan dalam mengelola risiko dan peluang di sektor pertambangan Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh suku bunga terhadap nilai perusahaan pertambangan di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap nilai perusahaan pertambangan di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh suku bunga terhadap keputusan investasi pada perusahaan pertambangan di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap keputusan investasi pada perusahaan pertambangan di Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh keputusan investasi sebagai variabel intervening terhadap nilai perusahaan pertambangan di Indonesia?
6. Bagaimana pengaruh suku bunga dan inflasi terhadap nilai perusahaan pertambangan melalui keputusan investasi sebagai variabel intervening?

1.3 Tinjauan Pustaka

Berikut adalah penjelasan tentang teori yang relevan untuk variabel bebas dalam penelitian, cara pengukurannya, serta hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat:

1.3.1. Teori Yang Menjelaskan Variabel Bebas (*Independent Variabel*)

A. Fundamental Ekonomi Makro

- a. Inflasi : Menurut teori ekonomi, inflasi mengurangi daya beli konsumen dan meningkatkan biaya produksi. Teori Kuantitas Uang oleh *Irving Fisher* menjelaskan bagaimana jumlah uang beredar mempengaruhi tingkat harga.
- b. Suku Bunga : Teori Fisher juga mencakup hubungan antara suku bunga dan inflasi, yang dikenal sebagai Efek Fisher. Teori ini menjelaskan bahwa suku bunga nominal mencerminkan tingkat inflasi.
- c. Pertumbuhan PDB: Teori Pertumbuhan Ekonomi Solow menunjukkan bahwa pertumbuhan output ekonomi bergantung pada akumulasi modal, kemajuan teknologi, dan tenaga kerja.
- d. Nilai Tukar Mata Uang: Teori Paritas Daya Beli (*Purchasing Power Parity – PPP*) dan Teori Penentuan Nilai Tukar berdasarkan Model Mundell-Fleming menjelaskan bagaimana nilai tukar mata uang mempengaruhi perdagangan dan harga domestik.

B. Keputusan Investasi

- a. Model CAPM (*Capital Asset Pricing Model*): Menjelaskan hubungan antara risiko yang tidak dapat didiversifikasi (beta) dan pengembalian yang diharapkan dari aset.
- b. Teori Portofolio Markowitz : Menjelaskan bagaimana investor dapat membentuk

portofolio yang optimal dengan menggabungkan aset yang berbeda untuk meminimalkan risiko dan memaksimalkan pengembalian.

1.3.2. Cara Pengukuran Variabel Bebas

A. Fundamental Ekonomi Makro

- (a) Inflasi: Diukur dengan Indeks Harga Konsumen (*Consumer Price Indeks* – CPI) atau Indeks Harga Produsen (*Producer Price Indeks* – PPI)
- (b) Suku Bunga: Diukur dengan tingkat suku bunga bank sentral atau suku bunga pasar uang.
- (c) Pertumbuhan PDB: Diukur dengan tingkat tahunan PDB riil.
- (d) Nilai Tukar Mata Uang : Diukur dengan nilai tukar nominal terhadap mata uang utama, seperti USD/IDR

B. Keputusan Investasi

- (a) Investasi Modal: Diukur dengan belanja modal (*Capital Expenditure*) yang dilaporkan dalam laporan keuangan perusahaan.
- (b) Investasi Teknologi: Diukur dengan pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan (*R&D expenditure*)
- (c) Investasi Sumber Daya Manusia: Diukur dengan pengeluaran untuk pelatihan dan pengembangan karyawan.

1.3.3. Hasil Penelitian Terdahulu tentang Pengaruh Variabel Bebas terhadap Variabel Terikat

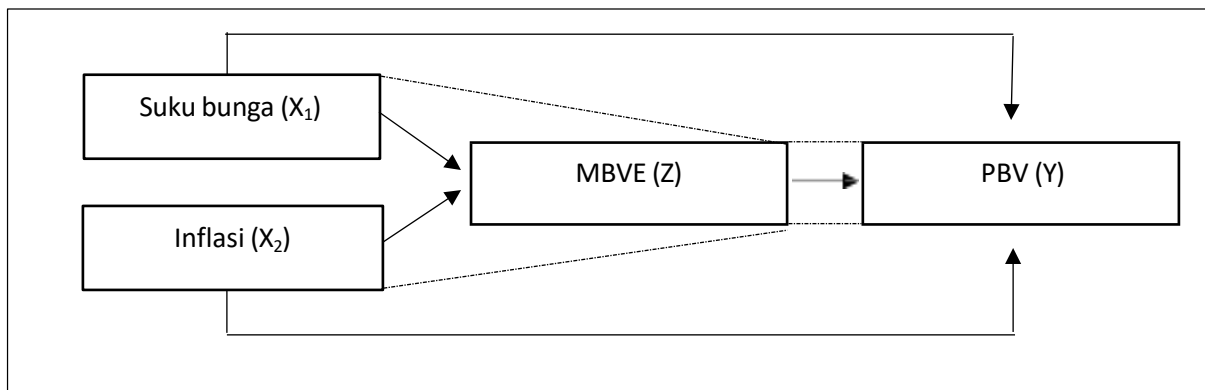
A. Pengaruh Fundamental Ekonomi Makro terhadap Nilai Perusahaan

- a. Inflasi: Studi oleh Jaffe dan Mendelker (1976) menemukan bahwa inflasi berpengaruh negatif return saham, yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan.
- b. Suku Bunga: Studi oleh Fama (1981) menunjukkan bahwa suku bunga yang lebih tinggi dapat menurunkan nilai perusahaan karena meningkatnya biaya pinjaman.
- c. Pertumbuhan PDB: Studi oleh Fama dan French (1989) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang kuat cenderung meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan penjualan dan keuntungan.
- d. Nilai Tukar Mata Uang: Studi oleh Adler dan Dumas (1984) menunjukkan bahwa fluktuasi nilai tukar dapat mempengaruhi keuntungan perusahaan multinasional, yang pada gilirannya mempengaruhi nilai perusahaan.

B. Pengaruh Keputusan Investasi terhadap Nilai Perusahaan

- a. Investasi Modal: Studi oleh McConnell dan Muscarella (1985) menemukan bahwa pengumuman belanja modal yang meningkat cenderung meningkatkan nilai perusahaan, menunjukkan bahwa pasar menganggap investasi modal sebagai tanda prospek pertumbuhan yang positif.
- b. Investasi Teknologi: Studi oleh Chan, Lakonishok, dan Sougiannis (2001) menunjukkan bahwa investasi R&D berhubungan positif dengan kinerja saham jangka panjang, yang meningkatkan nilai perusahaan.
- c. Investasi Sumber Daya Manusia: Studi oleh Huselid (1995) menunjukkan bahwa praktik manajemen sumber daya manusia yang efektif berkorelasi dengan kinerja perusahaan yang lebih baik dan peningkatan nilai perusahaan.

1.4 Kerangka Konseptual (kerangka pemikiran)



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

1.5 Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, berikut adalah beberapa hipotesis penelitian yang dapat diuji:

1. H1 =Suku Bunga berpengaruh terhadap Variabel Nilai Perusahaan Pertambahan
2. H2 =Inflasi berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan Pertambahan
3. H3 =Suku Bunga berpengaruh terhadap Keputusan Investasi
4. H4 =Inflasi berpengaruh terhadap Keputusan Investasi
5. H5 =Variabel Intervening berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan Pertambahan
6. H6 =Suku Bunga dan Inflasi berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan melalui keputusan investasi